



UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN RPP BERORIENTASI HOTS MELALUI *IN HOUSE* *TRAINING* DI SD NEGERI PANJATAN

R. Ahmad Isnanto Nugroho

SD Negeri Panjatan, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 05-09-2022
Diperbaiki 12-09-2022
Diterima 18-10-2022

Kata Kunci:

Penyusunan RPP
HOTS
In House Training

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kecakapan abad 21 yang menjadi tuntutan kurikulum 2013. Hasil supervisi akademik semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri Panjatan dari 10 orang guru kelas diperoleh data sebagai berikut: 1) Baru sebanyak 30% guru yang sudah menyusun RPP berorientasi HOTS; 2) RPP yang berorientasi HOTS belum menunjukkan kualitas yang baik; 3) Sebanyak 70% guru kelas belum memiliki pemahaman dalam menyusun RPP HOTS. Kondisi demikian, jika dibiarkan maka kualitas proses pembelajaran di kelas akan rendah dan hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui IHT di SD Negeri Panjatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian meliputi: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subyek penelitian terdiri dari 10 orang guru. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian, pada siklus pertama nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS sebesar 76,39 (cukup) dan siklus kedua sebesar 86,39 (baik).

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

R. Ahmad Isnanto Nugroho

SD Negeri Panjatan, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: rai.nugroho@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 secara bertahap. Dalam perjalanannya, kurikulum ini mengalami berbagai penyempurnaan dan perbaikan. Hal tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam K13 adalah kecakapan abad 21. Pembelajaran abad 21 merupakan

pembelajaran yang harus mempersiapkan generasi abad 21 dengan kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Pembelajaran abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah pada proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 berfokus pada student center dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir diantaranya lain: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, (7) literasi informasi.

Salah satu fokus pembaharuan dalam K13 diantaranya membiasakan berpikir kritis kepada siswa SD. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rasiman 2013:4); (1) pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman, (2) menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, (3) aktif sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen. Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi.

Berpikir kritis perlu dikembangkan bagi siswa SD. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Berpikir kritis memungkinkan siswa mampu menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan siswa yang tidak berpikir kritis, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Karena gagal berpikir mandiri, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif (Lambertus, 2009:140-141).

Pembelajaran sebagai sarana dalam proses pembentukan tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan hendaknya dirancang dilaksanakan dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga tujuan dan target dapat tercapai dengan baik dalam bentuk RPP. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang wajib dikuasai oleh peserta didik maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tuntutan hasil belajar abad 21 dengan kaidah seperti yang dipersyaratkan dalam Kurikulum 2013 yang diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan kemampuan berinovasi dan dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Higher Order Thinking Skill merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). HOTS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan baru yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatihkan untuk memiliki keterampilan yang baru dan menerapkannya di lingkungan yang berbeda (Kusuma, dkk, 2017). Dengan demikian *Higher Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi transfer informasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Pembelajaran untuk mentransfer merupakan pembelajaran bermakna karena peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dan mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya. Adapula pembelajaran dengan berpikir kritis supaya peserta didik dapat berargumentasi, merefleksikan, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap masalahnya baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari (Brookhart, 2010). Sementara itu, Stiggins (1994) menyatakan dimensi proses berpikir

dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6).

Untuk melaksanakan pembelajaran HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengolah pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan peserta didik baik dalam berpikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat pembelajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik (S. Edi, dkk, 2016).

Hasil supervisi akademik semester I Tahun Pelajaran 2021/2022 mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri Panjatan dari 10 orang guru kelas diperoleh data sebagai berikut: 1). Baru sebanyak 30% guru yang sudah menyusun RPP berorientasi HOTS; 2) RPP yang berorientasi HOTS belum menunjukkan kualitas yang baik; 3) Sebanyak 70% guru kelas belum memiliki pemahaman dalam menyusun RPP HOTS. Kondisi demikian, jika dibiarkan maka kualitas proses pembelajaran di kelas akan rendah dan hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal.

In House Training (IHT) menurut Sujoko (2012) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaan dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sedangkan Danim (Danim, 2012) berpendapat IHT merupakan pelatihan yang dilaksanakan internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun secara internal oleh guru sebagai trainer. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IHT merupakan program yang diselenggarakan sekolah atau tempat lain sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, guru perlu dilatih agar memiliki kompetensi yang baik dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS. Masalah kompetensi guru dalam penyusunan RPP di SD Negeri Panjatan diatasi dengan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP berorientasi HOTS melalui *In House Training* di SD Negeri Panjatan”.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri Panjatan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain: Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas, Guru masih kesulitan menyusun tahap-tahap (sintaks) dalam kegiatan belajar sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, Guru masih menyusun rencana pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, Guru masih belum memanfaatkan media, alat peraga, serta sumber belajar secara optimal, Guru belum memiliki pemahaman dalam menyusun RPP berorientasi HOTS, RPP berorientasi HOTS yang disusun guru belum menunjukkan kualitas yang baik.

Berdasarkan latar belakang, yang berisi kondisi ideal, dan kekurangan yang ada di SD Negeri Panjatan, untuk itu maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah melalui IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS di SD Negeri Panjatan? (2) Bagaimana kegiatan IHT yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS di SD Negeri Panjatan?

Penulis melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di SD Negeri Panjatan, Panjatan, Kulon Progo, bertujuan: (1) Meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP

berorientasi HOTS melalui IHT. (2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS melalui IHT.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan peserta. Penelitian ini menekankan pada penyusunan RPP berorientasi HOTS melalui *In House Training*. Kepala sekolah sebagai nara sumber dan peserta sebagai peserta *In House Training*. Produk yang dihasilkan berupa RPP berorientasi HOTS akan digunakan dan dipedomani dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta, dalam hal ini guru, akan menjadi terarah.

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Sukardi (2004:214) yang terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Kegiatan ini diawali dengan perencanaan, baru dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatannya perlu diamati, dan diakhiri dengan refleksi. Hasil refleksi sebagai dasar perencanaan selanjutnya. Kegiatan ini masing-masing langkah dilaksanakan dua kali. Langkah satu, dua, tiga, dan empat saling terkait dan saling mempengaruhi. Keberhasilan yang satu akan mendukung keberhasilan yang lain. Demikian pula kegagalan yang satu akan berakibat pada kegagalan yang lain. Langkah-langkah yang ditempuh harus berurutan, tidak boleh dibolak balik.

Pelaksanaan *In House Training* di SD Negeri Panjatan mengikuti langkah-langkah: persiapan tempat dan perlengkapan, persiapan materi, menyampaikan materi, memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan *In House Training*. Pada saat pelaksanaan *In House Training* dari segi peserta IHT, dari segi keterlaksanaan serta hasil penyusunan RPP Berorientasi HOTS melalui *In House Training*, diamati menggunakan lembar pengamatan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: Keberhasilan dalam mengikuti kegiatan IHT dan hasil penyusunan RPP Berorientasi HOTS yaitu 80 % peserta mendapat nilai dengan kriteria Baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 ANALISIS DATA

SD Negeri Panjatan, di Jln Nagung-Brosot Km 2,4 Panjatan, Kulon Progo. Sekolah ini dekat dengan pusat pemerintahan Kapanewon Panjatan. Lokasinya sekolah strategis, karena dekat dengan jalan raya. Kondisi sekolah cukup nyaman dan kondusif untuk belajar. Jumlah guru terdiri dari 9 guru kelas dan 3 guru mata pelajaran. Jumlah siswa SD Negeri Panjatan saat ini berjumlah 163 siswa.

Masalah yang terjadi di sekolah, masih ada guru yang masih mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP Berorientasi HOTS. Komponen RPP yang disusun guru masih belum lengkap. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran abad 21.

Perencanaan tindakan pada penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan ke satu melaksanakan kegiatan *In House Training*, dilanjutkan pendampingan penyusunan RPP Berorientasi HOTS, dengan langkah-langkah: Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dimulai dengan persiapan tempat dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ini dilanjutkan dengan: a. Memberi materi

tentang RPP berorientasi HOTS dan kepala sekolah sebagai nara sumber kegiatan IHT; b. Melakukan praktik penyusunan RPP berorientasi HOTS; c Melaksanakan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan, dan apa yang telah dicapai oleh peserta IHT; d. Peserta menyusun RPP berorientasi HOTS didampingi dan dibimbing oleh kepala sekolah. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2, juga dengan dengan langkah-langkah: persiapan tempat dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ini dilanjutkan dengan: a. Memberi materi tentang RPP berorientasi HOTS dan kepala sekolah sebagai nara sumber kegiatan IHT; b. Melakukan praktik penyusunan RPP berorientasi HOTS; c Melaksanakan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan, dan apa yang telah dicapai oleh peserta IHT; d. Peserta menyusun RPP berorientasi HOTS didampingi dan dibimbing oleh kepala sekolah

Pelaksanaan penelitian tindakan ini, kepala sekolah melaksanakan apa yang telah direncanakan. Kepala sekolah sebagai nara sumber membuat kesepakatan dengan peserta terkait kegiatan *In House Training*. Peserta dan kepala sekolah menyepakati bahwa kegiatan *In House Training* saat ini adalah penyusunan RPP berorientasi HOTS. Kepala sekolah menganalisis permasalahan yang ada, dan menyelesaikan masalah utama. Masalah utama yang diselesaikan dahulu yaitu tentang materi tentang penyusunan RPP berorientasi HOTS. Kepala sekolah menyiapkan materi untuk memberikan pemahaman tentang penyusunan RPP berorientasi HOTS. Alat dan perlengkapan juga disiapkan. Kepala sekolah memberikan materi pembimbingan dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS. Kepala sekolah menjelaskan langkah penyusunan RPP berorientasi HOTS. Peserta diberikan waktu untuk curah pendapat, untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Setelah semua selesai dalam menyampaikan pendapatnya, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan ini dijadikan dasar untuk penyusunan RPP berorientasi HOTS di SD Negeri Panjatan.

Pada kegiatan praktik, peserta diberi tugas untuk menyusun RPP berorientasi HOTS. Kegiatan ini dilaksanakan setelah penjelasan tentang penyusunan RPP berorientasi HOTS. Pelaksanaan kegiatan ini tetap didampingi oleh kepala sekolah selaku narasumber. Selain memberikan pendampingan, kepala sekolah sekaligus memberikan bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan RPP berorientasi HOTS yang baik dan dapat dipedomani peserta IHT dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam melakukan penelitian tindakan selanjutnya, menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Kegiatan yang sudah direncanakan yaitu: guru menerima materi terkait penyusunan RPP selanjutnya melakukan praktik menyusun RPP berorientasi HOTS; selama pelaksanaan IHT dilakukan penilaian terhadap keterlaksanaan IHT oleh peserta dan kolaborator menggunakan lembar pengamatan yang sudah disiapkan; Kepala sekolah bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta IHT; Kepala sekolah bersama kolaborator mengoreksi RPP yang dibuat peserta menggunakan instrumen telaah RPP.

3.2 PEMBAHASAN

Hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum RPP yang baik memiliki ciri-ciri: 1) memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan guru; 2) langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai; 3) langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila digunakan guru lain mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Pembelajaran sebagai sarana dalam proses pembentukan tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan hendaknya dirancang dilaksanakan dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga tujuan dan target dapat tercapai dengan baik dalam bentuk RPP. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang wajib dikuasai oleh peserta didik maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tuntutan hasil belajar

abad 21 dengan kaidah seperti yang dipersyaratkan dalam Kurikulum 2013 yang diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan kemampuan berinovasi dan dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Untuk melaksanakan pembelajaran HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengolah pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan peserta didik baik dalam berpikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat pembelajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik

Mendasar pada pentingnya guru memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP, maka peneliti melakukan upaya peningkatan kompetensi tersebut melalui kegiatan *In House Training (IHT)*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dapat berjalan dengan lancar. Peneliti berhasil mengumpulkan data pengamatan dari peneliti sendiri dan dari kolaborator. Dari hasil observasi peneliti bersama kolaborator, pelaksanaan IHT pada siklus I pertemuan 1 masih terdapat kekurangan. Kekurangan pelaksanaan IHT pada siklus I antara lain: 1) Waktu pelaksanaan IHT tidak sesuai dengan rencana yang ditentukan. Luasnya materi yang disampaikan mengakibatkan pelaksanaan IHT melebihi waktu yang telah ditentukan; 2) Beberapa peserta terlihat kurang fokus pada pemaparan materi karena ruangan yang digunakan sempit sehingga membatasi ruang gerak peserta karena harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Kekurangan yang terjadi pada siklus I pertemuan 1 mengakibatkan hasil Pelaksanaan IHT kurang maksimal. Hasil temuan siklus I pertemuan 1 akan diperbaiki pada pelaksanaan IHT siklus 2.

Pelaksanaan pendampingan pada siklus I pertemuan 2 peneliti bersama kolaborator juga menemukan beberapa kelemahan, antara lain: 1) Peserta menyusun RPP belum memuat semua komponen yang harus dicantumkan dalam RPP 2) Perumusan tujuan pembelajaran belum mencerminkan pencapaian kompetensi sikap dan keterampilan; 3) Perumusan tujuan belum menggambarkan proses pembelajaran; 4) Materi pembelajaran belum ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) serta kompetensi dasar pengetahuan; 5). Belum menggambarkan sintaks/tahapan pembelajaran yang jelas sesuai model pembelajaran yang dipilih; 6) Media dan sumber belajar yang digunakan belum mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran yang aktif; 7) Langkah-langkah pembelajaran belum dituliskan secara rinci sesuai dan jelas; 8) Rancangan penilaian belum dicantumkan secara lengkap. Kelemahan yang terjadi pada siklus I pertemuan 2 mengakibatkan hasil penyusunan RPP belum maksimal. Kelemahan ini akan diperbaiki pada siklus II dengan melakukan pendampingan dalam penyusunan RPP secara intensif. Untuk pelaksanaan IHT pada siklus II, agar penyampaian materi tidak melebihi waktu yang ditentukan maka materi dikaji kembali serta disesuaikan dengan alokasi waktu. Pelaksanaan IHT dilaksanakan di ruangan yang lebih luas sehingga peserta merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Untuk pendampingan penyusunan RPP, sebelumnya peneliti akan memberikan arahan penyusunan RPP serta mendampingi secara intensif sehingga kelemahan/kekurangan dalam penyusunan RPP pada siklus I dapat diperbaiki.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan pengamatan peneliti bersama dengan kolaborator pada siklus II pertemuan 1, pelaksanaan IHT siklus II sudah berhasil karena ada peningkatan hasil pengamatan. Hasil pengamatan Siklus II pertemuan 2 tentang pendampingan penyusunan RPP juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada telaah RPP yang dibuat oleh peserta antara lain: 1) RPP sudah memuat semua

komponen utama dan pelengkap 2) Rumusan tujuan pembelajarannya sudah menggambarkan pembelajaran yang akan dilaksanakan ; 3) Cakupan materi sudah dibuat dalam bentuk butir-butir sesuai dengan IPK serta disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditentukan; 4) Media pembelajaran sudah lebih bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa; 5) Sintaks/tahapan model pembelajaran sudah ditulis secara rinci dan jelas; 6) Langkah-langkah pembelajaran sudah ditulis secara rinci dan jelas; 8) Rancangan penilaian sudah dibuat secara lengkap baik penilaian pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dengan demikian pelaksanaan siklus II pertemuan 2 berhasil dengan baik.

Analisis antar siklus hasil pengamatan pelaksanaan IHT oleh peserta IHT, berdasar data yang diperoleh dari kegiatan siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan hasil. Peningkatan pada pelaksanaan IHT dapat dilihat pada tabel 01 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pelaksanaan IHT siklus I dan siklus II

No.	Aspek Pengamatan IHT	Siklus		Kenaikan
		I	II	
1	Isi materi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	100%	100%	0%
2	Materi sesuai dengan tujuan kegiatan	89%	100%	11%
3	Isi materi dapat menjadi solusi masalah	89%	100%	11%
4	Narasumber/Fasilitator menguasai materi dengan baik	89%	100%	11%
5	Penyampaian materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami	78%	80%	2%
6	Narasumber/Fasilitator menciptakan suasana yang kondusif	100%	100%	0%
7	Kondisi ruangan dalam keadaan baik, bersih dan nyaman	78%	100%	22%
8	Didukung dengan fasilitas yang memadai (slide, proyektor, laptop, pengeras suara, ATK)	60%	89%	29%
9	Panitia membantu peserta mencapai tujuan kegiatan dengan baik	90%	100%	10%
10	Penyampaian materi sesuai dengan alokasi waktu	22%	78%	56%
	Rata-rata	79,5%	94,7%	15,2%

Ditinjau dari kesepuluh aspek pelaksanaan IHT siklus I rata-rata 79,5% dan siklus II rata-rata 94,7% mengalami peningkatan sebesar 15,22%.

Analisis antar siklus dalam pengamatan respon peserta IHT, pada siklus I dan siklus II, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Respon Peserta IHT siklus I dan II

No	Aspek Pengamatan Respon Peserta	Siklus		Kenaikan
		I	II	
1	Peserta memberi respon positif terhadap pelaksanaan IHT	100%	100%	0
2	Peserta bersemangat dalam mengikuti IHT	83,3%	100%	16,7%
3	Peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber	66,7%	100%	33,3%
4	Peserta memahami materi yang disampaikan oleh narasumber	100%	83,3%	16,7%
5	Peserta menyusun RPP sesuai dengan waktu yang disepakati	66,7%	83,3%	16,6%
6	Peserta memanfaatkan pendampingan dari kepala sekolah	66,7%	83,3%	16,6%

7	Peserta menyusun RPP sesuai prosedur	100%	100%	0
8	Peserta mengomunikasikan hasil penyusunan RPP kepada kepala sekolah	100%	100%	0
Rata-rata		85,42%	93,75%	8,33%

Ditinjau dari semua aspek respon peserta IHT, rata-rata siklus I 85,42% dan rata-rata siklus II 93,75% mengalami peningkatan sebesar 8,33%. Pelaksanaan IHT ditinjau dari respon peserta dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator ketercapaian penelitian yaitu pelaksanaan IHT dikatakan berhasil jika 80% jumlah peserta memberikan respon baik terhadap pelaksanaan IHT.

Analisis antar siklus dalam pelaksanaan penyusunan RPP Berorientasi HOTS pada siklus I dan siklus II, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP Siklus I dan II

No.	Aspek Komponen RPP	Siklus		Kenaikan
		I	II	
1	Memuat Identitas RPP	100%	100%	0
2	Memuat Komponen Utama RPP	54,2%	75,0%	20,8%
3	Memuat Rumusan KI, KD, Dan IPK	80,8%	97,5%	16,7%
4	Memuat Rumusan Tujuan Pembelajaran	83,3%	83,3%	0
5	Materi Pembelajaran	78,3%	75,8%	-2,5%
6	Metode Pembelajaran	89,1%	100%	10,9%
7	Model Pembelajaran	80,0%	94,2%	14,2%
8	Media Dan Sumber Belajar	63,3%	83,3%	20%
9	Skenario/Langkah Kegiatan Pembelajaran	72,5%	75,0%	2,5%
10	Penilaian Hasil Belajar	61,7%	81,7%	20%
Rata-rata		77,17%	86,65%	9,48%

Secara keseluruhan penyusunan RPP Berorientasi HOTS yang disusun oleh peserta IHT ditinjau dari sepuluh aspek komponen RPP Berorientasi HOTS pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 77,17% sedangkan rata-rata siklus II sebesar 86,65%. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 9,48%.

4. KESIMPULAN

Setelah kegiatan penelitian ini selesai dilaksanakan dapatlah disimpulkan bahwa berdasarkan temuan dan pembahasan, selanjutnya dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

Melalui IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan RPP Berorientasi HOTS di SD Negeri Panjatan Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah peserta dengan skor yang meningkat dilihat dari pelaksanaan IHT dengan hasil rata-rata nilai 79,5% siklus I meningkat menjadi 94,7% pada siklus II. Praktik penyusunan RPP Berorientasi HOTS juga mengalami peningkatan yang semula 77,17% meningkat menjadi 86,39% telah memenuhi indikator ketercapaian penelitian.

Langkah IHT meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP berorientasi HOTS meliputi: fase persiapan yaitu mempersiapkan pelaksanaan IHT dengan sebaik-baiknya. Sasaran, tujuan, pokok bahasan/ materi pelatihan, pendekatan dan metodologi pelatihan; peserta dan fasilitator (*trainer*), waktu dan tempat pelatihan, bahan-bahan yang diperlukan dalam pelatihan, model evaluasi pelatihan serta sumber dana yang dibutuhkan sudah dirancang dan dipersiapkan pada tahap ini, fase penyelenggaraan merupakan implementasi dari fase

persiapan dan fase evaluasi yaitu penilaian terhadap kegiatan pelatihan baik berupa hasil maupun proses selama kegiatan maupun setelah kegiatan yang menjadi umpan balik, untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan selanjutnya.

Penelitian Tindakan Sekolah ini diharapkan dapat memberikan bekal untuk para guru dalam menyusun RPP Berorientasi HOTS yang baik sesuai dengan Kaidah Penyusunan RPP Berorientasi HOTS. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya memperoleh temuan yang lebih signifikan mengenai pelaksanaan *In House Training* untuk meningkatkan kompetensi guru serta hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pijakan kepala sekolah meningkatkan hasil supervisi akademik dan menjadi motivasi untuk mengembangkan kreativitas dengan upaya-upaya yang lain untuk perbaikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Complete Edition*. New York: Addison Wesley Longman
- Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni. 2018. *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok, Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Edi Susanto, Heri Rahmawati, "Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi PBL untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA", *Jurnal Rises Pendidikan Matematika*, 2 (November, 2016), 190.
- Kemendiknas. 2007. *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas. 2007. *Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kurniati, Dian. 2016. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA*. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20. No. 2, 142-155.
- Kusuma, dkk. 2017. *The Development of Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Instrument Assessment In Physics Study. *Journal of Research & Method in*.
- Kosasih, E. (2014) *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum*. 2013. Bandung: Yrama Widya
- Lambertus. 2009. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Di SD*. *Jurnal Forum Kependidikan*. 28 (2), p. 136-142.
- Marwansyah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari, 2011, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.

- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B., & Wright, P.M. 2008. *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage (6th Ed.)*. Boston: McGrawHill.
- Rasiman. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik*. IKIP PGRI Semarang.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Sujoko, A. 2012. *Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui In-House Training*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11(18), 27-39.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizky Putra
- Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. *High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. *Cakrawala Pendidikan* 32(1), 161-171
- Winataputra. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka